

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arus modernisasi dan globalisasi adalah sesuatu yang pasti terjadi dan sulit dikendalikan, terutama karena begitu cepatnya informasi yang masuk ke seluruh belahan dunia, hal ini membawa pengaruh bagi seluruh bangsa di dunia termasuk Indonesia. Hadirnya globalisasi dalam kehidupan manusia meruntuhkan dinding pembatas antar bangsa, sehingga masyarakat Indonesia diharapkan tidak hanya mampu membangun dirinya sederajat dengan bangsa lain, tetapi juga tangguh menghadapi tantangan akibat arus ilmu dan teknologi modern maupun menghadapi tren global yang membawa peluang menjadi semakin terbuka dan persaingan tidak dapat dihindari (Setiadi, 2017).

Kemajuan dunia pendidikan dan teknologi memaksa masyarakat dunia termasuk Indonesia harus bersiap untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut. Masyarakat Indonesia diharapkan mampu mengimbangi kecepatan teknologi dan ilmu pengetahuan di era globalisasi dengan kesungguhan belajar dan menyelesaikan pendidikan tepat waktu dengan hasil yang optimal, sehingga tercipta suatu perubahan yang lebih maju (Rohmatun, 2013).

Percepatan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan harus diimbangi dengan peningkatan sumber daya manusia. Peningkatan kompetensi diri sumber daya manusia diharapkan dapat menciptakan masyarakat unggul dan berkualitas yang mampu menguasai suatu bidang keahlian dalam ilmu pengetahuan dan

teknologi, mampu melaksanakan pekerjaan secara profesional, serta mampu menghasilkan karya – karya unggul yang dapat bersaing di era global (Rumiani, 2006).

Perguruan tinggi adalah salah satu penunjang peningkatan kompetensi diri, dalam hal ini khususnya mahasiswa dituntut dapat menyelesaikan masa studi dengan tepat waktu. Bukan hal yang mudah bagi mahasiswa untuk menyelesaikan studinya, banyak hambatan dan tantangan yang akan menghadang di dalam maupun di luar kampus. Salah satu permasalahan mahasiswa yang menyebabkan waktu studi menjadi lebih lama dari yang seharusnya adalah karena sikap mental mahasiswa yang kurang disiplin dalam pengelolaan waktu. Ketidaksiplinan yang dimaksudkan salah satunya adalah prokrastinasi akademik. Mahasiswa melakukan penundaan waktu belajar, mengerjakan tugas akademik, dan dalam mengikuti kegiatan perkuliahan. Hal tersebut tidak hanya mengakibatkan prokrastinasi dalam tugas, namun juga keterlambatan dalam penyelesaian masa studi (Dinata, 2012).

Secara operasional prokrastinasi akademik dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk perilaku untuk kecenderungan menunda dalam mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik dan biasanya tugas baru mulai dikerjakan pada saat-saat terakhir batas akhir pengumpulan tugas dan merupakan salah satu perilaku yang tidak efisien dalam menggunakan waktu. Prokrastinasi Akademik tersebut dapat dilihat melalui 4 ciri-ciri tertentu, antara lain: penundaan ketika memulai maupun menyelesaikan tugas; kelambanan dalam mengerjakan tugas; kesenjangan waktu antara rencana dengan kinerja aktual dalam mengerjakan

tugas; kecenderungan untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih mendatangkan hiburan dan kesenangan (Ferrari & McCown, 1995).

Berkaitan dengan pernyataan di atas, subjek penelitian ini adalah mahasiswa dengan usia 18-24 tahun yang dianggap rentan melakukan penundaan/prokrastinasi akademik. Putri (dalam Munif, 2016) menyatakan bahwa tanggung jawab mahasiswa dalam mengikuti padatnya jadwal perkuliahan, pemenuhan tenggat waktu dalam penyelesaian tugas-tugas akademik, dan kegiatan lainnya dapat menyebabkan munculnya penundaan akademik. Menurut Tice & Baumeister, (1997) penundaan dalam dunia akademis memiliki efek serius bagi mahasiswa sebagai peserta pendidikan tinggi, yang kehidupan akademiknya akan sering dihadapkan dengan tenggat waktu.

Beberapa dampak negatif dari prokrastinasi akademik yang dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mahasiswa seperti, kinerja akademik menjadi buruk (Hussaein dan Sultan, 2010); skor yang lebih rendah, kurangnya partisipasi atau tidak aktif dalam diskusi kelas (Michinov, dkk., 2011); menimbulkan perasaan yang buruk hingga menurunkan kepuasan hidup (Schowuenburg, dkk. 2004); ketergantungan, ketakutan akan kegagalan, kebencian akan pekerjaan, kurangnya motivasi (Solomon & Ruthblum, 1984). Dampak negatif yang paling menonjol dari penundaan menurut Dewitte & Schouwenburg (2002) adalah melemahnya kinerja individu.

Menurut Tice dan Baumeister (dalam Subekti, dkk., 2014) sebagian besar peserta didik merasakan kelelahan, stres, perasaan bersalah dan kecemasan akibat

dari perilaku prokrastinasi akademik. Perilaku prokrastinasi juga berdampak negatif pada kesehatan psikologis yaitu adanya perasaan terisolasi. Perasaan terisolasi tersebut muncul karena peserta didik harus menghabiskan waktu yang tersisa untuk menyelesaikan tugasnya dan hanya memiliki sedikit waktu untuk bersosialisasi. adapun interaksi dengan individu lain dilakukan hanya untuk kepentingan tugas, oleh karena itu, terkadang peserta didik merasa depresi.

Penelitian mengenai prokrastinasi akademik pada mahasiswa telah dilakukan baik di luar negeri maupun dalam negeri. Hasil penelitian di luar negeri menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik merupakan salah satu masalah yang menimpa pada mahasiswa. Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Sirin (2011) yang berjudul “Academic Procrastination Among Undergraduates Attending of School Physical Education and Sports: Role of General Procrastination, Academic Motivation, and Academic Self Efficacy” diketahui bahwa prokrastinasi akademik yang terjadi di Universitas Selcuk, Universitas Samsun, dan Universitas Nigde di Turki tergolong tinggi, karena hasil penelitian menunjukan 22% dari 774 mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik.

Rizvi, dkk. (1997) juga melakukan penelitian mengenai prokrastinasi akademik ditinjau dari pusat kendali pada 111 mahasiswa Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Hasil menunjukkan bahwa 20,38% mahasiswa telah melakukan prokrastinasi akademik. Solomon dan Rothblum (1984) melakukan penelitian di salah satu Universitas di Amerika Serikat dengan jumlah subjek sebanyak 322 orang. Data prokrastinasi tugas akademik terungkap bahwa 46% subjek penelitian melakukan prokrastinasi dalam mengerjakan tugas.

Mahasiswa dalam tahap perkembangannya digolongkan sebagai remaja akhir pada usia 18-21 tahun sampai dewasa awal pada usia 21-24 tahun (Mönks, dkk., 2006). Menurut Erikson (dalam Alwisol, 2004) pada tahap transisi dari fase remaja akhir menjadi dewasa awal, seharusnya mahasiswa telah memiliki identitas dan dipandang telah memiliki tanggung jawab sebagai individu dewasa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sarwono (2012) yang mengatakan bahwa ada 5 pencapaian ketika peralihan remaja akhir menjadi dewasa awal, yaitu:

- (1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- (2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- (3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- (4) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- (5) Tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya (private self) dan masyarakat umum.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa sebagai subjek penelitian ini digolongkan pada masa perkembangan remaja akhir dan dewasa awal seharusnya sudah memiliki tanggung jawab dan minat mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.

Terkait tanggung jawab mahasiswa sebagai individu dewasa, pemerintah juga dengan jelas menegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.12 Tahun 2012 Tentang Sivitas Akademia, pada pasal 13 memaparkan tanggung jawab mahasiswa, yaitu:

- (1) Mahasiswa sebagai anggota Sivitas Akademia diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau profesional.
- (2) Mahasiswa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) secara aktif mengembangkan potensinya dengan melakukan pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, dan/atau penguasaan,

pengembangan, dan pengamalan suatu cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk menjadi ilmuwan, intelektual, praktisi, dan/atau profesional yang berbudaya. (3) Mahasiswa memiliki kebebasan akademik dengan mengutamakan penalaran dan akhlak mulia serta bertanggung jawab sesuai dengan budaya akademik. (4) Mahasiswa berhak mendapatkan layanan Pendidikan sesuai dengan bakat, minat, potensi, dan kemampuannya. (5) Mahasiswa dapat menyelesaikan program Pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak melebihi ketentuan batas waktu yang ditetapkan oleh Perguruan Tinggi. (6) Mahasiswa berkewajiban menjaga etika dan menaati norma Pendidikan Tinggi untuk menjamin terlaksananya Tridharma dan pengembangan budaya akademik.

Mengacu pada data hasil penelitian sebelumnya maka diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik. Hal ini bertolak belakang dengan tugas tanggung jawab mahasiswa yang diuraikan Erikson (dalam Alwisol, 2004), bertentangan dengan 5 pencapaian khususnya poin pertama yang diungkapkan Sarwono (2012) dan juga berlawanan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No.12 Tahun 2012 pada pasal 13 khususnya pada ayat ke 5. Seharusnya mahasiswa tidak melakukan prokrastinasi akademik dan berfokus pada penguasaan dan pengembangan ilmu. Adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan realita, menjadikan prokrastinasi akademik sebagai permasalahan yang layak untuk diteliti.

Berdasarkan pemaparan di atas, prokrastinasi akademik menjadi penting untuk diteliti karena pengaruhnya yang negatif. Melihat dampak negatif yang ditimbulkan, harapannya mahasiswa tidak melakukan prokrastinasi akademik karena apabila tidak dihindari maka akan menurunkan kinerja akademisnya (Hussaein dan Sultan, 2010). Dampak negatif lainnya menurut Tice dan Baumeister (dalam Subekti, dkk., 2014) perilaku prokrastinasi akademik

menimbulkan perasaan lelah, stres, perasaan bersalah dan kecemasan pada mahasiswa bahkan menimbulkan depresi akibat tugas-tugas yang menumpuk.

Prokrastinasi akademik sebagai suatu permasalahan juga diperkuat dari hasil *preliminary research* yang dilakukan oleh peneliti pada 22-30 September 2016 terhadap 9 orang mahasiswa aktif psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta, diketahui 8 dari 9 mahasiswa tersebut mengakui pernah melakukan penundaan mengerjakan tugas hingga batas waktu pengumpulan, menunda menyelesaikan tugas yang sudah mulai dikerjakan (ciri ke-1). Diketahui 7 dari 9 mahasiswa mengaku sengaja memperpanjang waktu libur hingga mendekati batas terakhir pengisian KRS (ciri ke-3), bahkan 7 dari 9 mahasiswa melewati terapan dengan teman seangkatannya karena belum sesuai prasyarat (ciri ke-3). Juga 8 dari 9 mahasiswa mengaku dengan sengaja menunda pengerjaan tugas dan memilih bermain, melakukan kegiatan yang disukai, hingga akhirnya baru menyadari ada tugas yang tertunda setelah mendekati waktu pengumpulan (ciri ke-4). Melalui observasi yang dilakukan tampak mahasiswa menunda-nunda menyelesaikan tugas-tugas akademik seperti membuat laporan, mencari jurnal, serta tugas membuat makalah untuk dipresentasikan. Mahasiswa terlihat lebih banyak mengerjakan kegiatan-kegiatan santai, sehingga tidak dapat mengatur waktu untuk mengerjakan tugas-tugas dari kampus dan akhirnya terlambat mengumpulkan tugas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa 8 dari 9 mahasiswa yang menjadi narasumber terindikasi melakukan prokrastinasi akademik dikarenakan perilaku yang ditampilkan mengarah pada aspek-aspek prokrastinasi akademik.

Munculnya prokrastinasi akademik pada mahasiswa disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Burka dan Yuen (2008) faktor yang menjadi pendorong prokrastinasi akademik, antara lain: faktor internal, dan faktor eksternal. Faktor internal memiliki sumbangan besar dalam prokrastinasi akademik, yaitu dalam rendahnya dorongan (motivasi, termasuk di dalamnya motivasi berprestasi) dalam diri manusia untuk memenuhi kebutuhannya, perasaan, efikasi dan tipe kepribadian, sedangkan faktor eksternal antara lain gaya pengasuhan dan lingkungan.

Berdasarkan beberapa faktor yang ada, peneliti memilih faktor internal khususnya motivasi berprestasi sebagai faktor yang mempengaruhi terjadinya prokrastinasi akademik. Heckhausen (dalam Purwanto, 1997) menyatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan dorongan dalam diri individu untuk meningkatkan atau mempertahankan kecakapan dirinya setinggi mungkin dengan menggunakan standar keunggulan sebagai pembanding. Uno (2007) menyatakan bahwa individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-nunda. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi mampu memanfaatkan waktunya dengan baik sehingga terhindar dari prokrastinasi.

Secara operasional, motivasi berprestasi didefinisikan sebagai dorongan yang menggerakkan individu untuk meraih sukses dengan standar tertentu dan berusaha untuk lebih unggul dari orang lain dan mampu untuk mengatasi segala rintangan yang menghambat pencapaian tujuan. Hal tersebut dinyatakan melalui 5 ciri-ciri yang meliputi: bertanggungjawab pada tujuan, menyukai tugas yang

memiliki taraf kesulitan sedang, menyukai umpan balik (*feedback*), inovatif, dan ketekunan (*persistence*) (McClelland, 1988).

McClelland (dalam Rumiani, 2006) mengatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan dasar untuk tidak melakukan prokrastinasi. Motivasi berprestasi dapat mempengaruhi individu dalam melakukan tugas-tugas yang diberikan kepada dirinya. Individu yang memiliki orientasi berprestasi akan mendorongnya dalam menyelesaikan tugas sampai pada standar kepuasan yang tinggi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa individu yang ingin mengerjakan suatu pekerjaan berarti setidaknya-tidaknya telah memiliki motif untuk menyelesaikan pekerjaan itu sebaik mungkin dengan cara mengatasi masalah yang mungkin dihadapi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi dan prokrastinasi akademik mahasiswa memiliki hubungan. Memahami hubungan antara variabel tersebut dapat membantu dalam menyelesaikan masalah prokrastinasi akademik. Maka rumusan masalah yang ditentukan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik mahasiswa?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini diadakan dengan tujuan mengetahui adanya hubungan antara motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

Adapun manfaat dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam psikologi pendidikan berkaitan dengan prokrastinasi akademik.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memperlihatkan pola motivasi berprestasi mempengaruhi prokrastinasi akademik. Diharapkan penelitian ini dapat membantu menyadarkan mahasiswa untuk mulai meminimalisir prokrastinasi akademik.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian yang melibatkan motivasi berprestasi dan prokrastinasi akademik sudah beberapa kali dilakukan. Hal tersebut ditunjukkan dari penelusuran langsung yang dilakukan peneliti melalui portal resmi kampus di Indonesia maupun portal jurnal nasional.

Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti akan menuliskan beberapa penelitian yang memiliki kedekatan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Rumiani (2006) dengan judul “Prokrastinasi Akademik Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi dan Stres Mahasiswa”. Hasil dari penelitian ini terdapat hubungan negatif antara motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik. Perbedaan dengan pada penelitian ini, terdapat pada variabel bebas, peneliti menggunakan satu variabel bebas.

Cerino (2014) juga melakukan penelitian dengan judul “Relationship Between Academic Motivation, Self Efficacy, and Academic Procrastination”. Hasil pada penelitian ini terdapat hubungan negatif antara motivasi akademik dengan prokrastinasi akademik. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada jumlah variabel bebas dan juga penelitian sebelumnya dilakukan di luar negeri.

Jalal (2016) melakukan penelitian dengan judul “The Relationship Between Self Efficacy, Achievement Motivation and Negligence in Students”. Hasil pada penelitian ini terdapat hubungan negatif antara motivasi berprestasi dengan *negligence* (kelalaian). Perbedaan dengan penelitian ini ada pada jumlah variabel bebas yang digunakan dan juga penelitian sebelumnya dilakukan di luar negeri.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa penelitian mengenai prokrastinasi akademik yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Oleh karena itu penelitian ini dengan judul “Motivasi Berprestasi dan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Psikologi”, yang dilakukan di Universitas Mercu Buana Yogyakarta masih jarang dilakukan.